

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara umum pemberdayaan memiliki berbagai macam pengertian, beberapa pengertian pemberdayaan menurut beberapa sumber, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Totok dan Poerwoko istilah pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya dan lain-lain.¹⁸

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Totok dan Poerwoko, bahwa Ginandjar Kartasasmitha menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk membangkitkannya.¹⁹ Sedangkan menurut Eddy Papaliya yang dikutip oleh Zubaidi, bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong,

¹⁸ Totok dan Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat....*, hal. 27

¹⁹ Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT. Pustaka Cisendo, 1996), hal. 145

memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.²⁰

Pemberdayaan Masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi.²¹ Suatu usaha hanya berhasil dinilai sebagai pemberdayaan masyarakat apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subjek. Disini subjek merupakan motor penggerak dan bukan penerima manfaat. Artinya masyarakat harus sebagai aktor utama dalam hal pengembangan atau pemberdayaan masyarakat ini.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan berpartisipasi

²⁰ Zubaidi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007) hal. 42

²¹ <https://id.m.wikipedia.org/pemberdayaan-masyarakat>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2019 pukul 22.00 WIB

dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.²²

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²³

2. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan bisa dilaksanakan secara instan. Tahap-tahap yang ada dalam pemberdayaan yaitu:²⁴

- a. Tahap pertama yaitu kesadaran serta pembentukan perilaku kearah perilaku sadar akan perlunya peningkatan kemampuan atau kapasitas diri.
- b. Tahap kedua yaitu transpormasi atau menambah kemampuan masyarakat mulai dari pengetahuan, kemampuan serta keterampilan agar masyarakat bisa memiliki kemampuan dasar sehingga bisa mengambil peran dalam suatu kegiatan pembangunan.

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2005), hal. 58

²³ Ibid, hal. 60

²⁴ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hal.83

- c. Tahap ketiga adalah peningkatan kemampuan berfikir atau intelektual sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Dalam tahap pertama, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, sehingga dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Pada tahap kedua, dengan adanya pengetahuan dan kecakapan keterampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimilikinya. Sedangkan pada tahap ketiga, yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan ini merupakan sasaran pemberdayaan yang diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, sehingga meningkatkan kemampuan dan kecakapan keterampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.²⁵

Dari tahapan pemberdayaan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan bisa dilakukan melalui penyadaran terhadap potensi yang

²⁵ Nur Atika Sari, "Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Melalui Pelestarian Kambing Peranakan Etawa Ras Kaligesing di Wilayah Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo", *Jurnal Geografi*, Vol.9, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007) , hal.9

dimiliki masyarakat baik itu sumber daya alam maupun dari sumber daya manusianya itu sendiri. Selanjutnya pemberian rangsangan kepada masyarakat berupa pembenahan dan sekaligus penambahan ketrampilan guna memberikan posisi masyarakat dalam proses pembangunan perekonomian. Setelah mereka mendapat itu selanjutnya barulah pemberian tanggung jawab untuk menuju kearah kemandirian dengan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam berfikir menciptakan sesuatu yang baru yang lebih kreatif dan inovatif.

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan system pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian mengarah pada pemberdayaan ekonomi rakyat.²⁶

Tujuan pemberdayaan Masyarakat menurut Word Bank meliputi:²⁷

- a) Perbaiki pendidikan yang harus mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

²⁶ Totok dan Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat.....*, hal 52

²⁷ Atiek Difa Mufidah, "Pemberdayaan Masyarakat Oleh PT. Nestle Indonesia Melalui Kelompok Tani Ternak Sapi Perah Budi Luhur", *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial*, Jilid 19 No. 2, 2018. Hal. 109-131

- b) Perbaiki aksesibilitas, dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitasnya.
- c) Perbaiki tindakan, dengan berbekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas beragam sumber daya yang baik diharapkan akan terjadi perubahan pada tindakan yang lebih baik.
- d) Perbaiki kelembagaan, dengan perbaikan tindakan yang dilakukan diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- e) Perbaiki usaha, dengan perbaikan pendidikan (semangat belajar) aksesibilitas kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan dapat memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f) Perbaiki pendapatan, dengan perbaikan bisnis maka mereka dapat memperoleh pendapatan untuk bisnis dan termasuk untuk keluarga serta masyarakat.
- g) Perbaiki lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan fisik dan social, karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatanyang terbatas.
- h) Perbaiki kehidupan, dengan tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki kondisi setiap keluargadan masyarakat.

- i) Perbaiki masyarakat (*better community*), dengan kehidupan yang lebih baik didukung oleh lingkungan (fisik dan social) yang lebih baik diharapkan terwujud kehidupan masyarakat lebih baik.²⁸

Sedangkan Menurut Syamsudin RS, ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan, yaitu:

- a) Pemberdayaan pada mata Ruhaniyah, dalam hal ini terjadi degradasi moral pergeseran nilai masyarakat islam yang sangat mengguncang kesadaran islam. Oleh karena itu, pemberdayaan jiwa dan akhlak harus lebih ditingkatkan.
- b) Pemberdayaan intelektual, yang pada saat ini dapat disaksikan bahwa umat islam Indonesia telah jauh tertinggal dalam kemajuan teknologi, untuk itu diperlukan nberbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai perjuangan besar.
- c) Pemberdayaan Ekonomi, masalah kemiskinan menjadi kian identik dengan masyarakat islam Indonesia. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat islam sendiri. Untuk keluar dari himpitan ekonomi seperti sekarang ini, disamping penguasaan terhadap life skill atau keahlian hidup, ketrampilan berwirausaha pun dibutuhkan juga dalam pengembangan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.²⁹

4. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Pengertian masyarakat yang dalam istilah bahasa Inggris disebut *Society* berasal dari kata latin, *socius* yang berarti "kawan". Masyarakat

²⁹ Syamsudin RS, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP. Hadid, 1999), hal 2

sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang artinya ikut serta atau berperan serta. Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lainnya. Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat (nelayan, pedagang ikan, pembudidaya ikan, dan lain-lain) yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir, membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan ketergantungan pada sumberdaya pesisir.³⁰

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 18 tahun 2004 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Pesisir, mencoba meletakkan kembali dasar-dasar pengembangan kawasan industri dengan berbasis pemberdayaan masyarakat.³¹

Suatu kegiatan pemberdayaan tentunya memiliki beberapa indikator penentu pencapaian dalam pemberdayaan tersebut. Hasil

³⁰www.kompasiana.com/nawawinoor/sosial-ekonomi-masyarakat-pesisir. Diakses tanggal 04 Februari 2019 pada pukul 21.30 WIB

³¹ Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 18 tahun 2004 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Pesisir

pemberdayaan menurut Edi Soeharto adalah pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan, dan kelompok lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam hal:

- a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c) Berpartisipasinya dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.³²

Dari pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa hasil dari program pemberdayaan dapat dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan, peningkatan pendapatan, dan partisipasi dari masyarakat itu sendiri.

5. Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Pemberdayaan

Ekonomi Islam merupakan salah satu ilmu yang multi dimensi/interdisiplin, komprehensif, dan salingterintegrasi, meliputi ilmu islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadist, dan juga ilmu rasional (hasil pemikiran dan pengalaman manusia), dengan ilmu ini manusia dapat

³² Edi Suharto, *Membangun masyarakat dan memberdayakan.....*, hal. 59-60

mengatasi masalah-masalah kesehatan sumber daya untuk mencapai falah (kebahagiaan).³³

Sedangkan secara etimologi pengertian ekonomi islam terdapat pengertian menurut beberapa para ahli ekonomi islam sebagai berikut:

- a) Muhammad Abdul Manam memberikan pengertian ekonomi islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi yang diilhami oleh nilai-nilai islam.³⁴
- b) M. Akram Kan menjelaskan bahwa ilmu ekonomi islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar bekerjasama dan berpartisipasi.³⁵
- c) Yusuf Qardhawi memberikan pengertian ekonomi islam adalah ekonomi yang berdasarkan kepada ketuhanan. Sistem ini bertolak dari Allah SWT, bertujuan kepada Allah SWT, dan menggunakan saran yang tidak lepas dari syariat Allah SWT.

Dalam perspektif ekonomi islam pemberdayaan merupakan aspek muamalah yang sangat penting karena terkait dengan pembinaan dan perubahan masyarakat. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan betapa pentingnya

³³ Veithal Rivai, Andi Buchari, *Islamic Economics : Ekonomi Bukan Opsi Tetapi Solusi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 91

³⁴ Ibid,..... hal 325

³⁵ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hal. 16

sebuah perubahan, perubahan itu dapat dilakukan dengan salah satu cara di antaranya pemberdayaan yang dilakukan oleh agen pemberdayaan.³⁶

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ۝

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'd 11).*³⁷

Dari penjelasan Surat Ar-Ra'd ayat 11 di atas sangat jelas Allah menyatakan, bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya sendiri. Dalam hal ini terlihat sangat jelas bahwa manusia diminta untuk berusaha dan berupaya dalam melakukan perubahan dalam kehidupannya. Salah satu upaya perubahan itu dapat dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Yusuf Qardawi, titik sentral dari etika bisnis adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab sesuai prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an, antara ekonomi dan akhlak, antara

³⁶ Tomi Hendra, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an", *Jurnal Hikmah*, Vol. XI, No. 02 Desember 2017, hal. 31

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1998), hal. 199

politik dan akhlak dan antara perang dan akhlak. Akhlak adalah daging dan urat nadi kehidupan islam.³⁸

B. Wisata Kuliner

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga tahun 2003, wisata adalah “berpergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya dan sebagainya)”. Sedangkan Kuliner berarti masakan atau makanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa wisata kuliner adalah perjalanan yang memanfaatkan masakan serta suasana lingkungannya sebagai objek tujuan wisata.

Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyebutkan bahwasanya pariwisata adalah sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.³⁹ Dengan demikian pariwisata meliputi:

- a) Semua kegiatan yang bersangkutan dengan wisata
- b) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah, keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai dan lain-lain.

³⁸ Yusuf Qardawi, *Peran Nilai Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), hal. 56

³⁹ Undang-Undang RI No. 10 tahun 2009 Pasal 6 tentang Kepariwisata

- c) Pengusaha jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan pariwisata, agen perjalanan wisata, konsultan pariwisata dan informasi pariwisata). Usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata.

Daya tarik pariwisata menurut Fandeli dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu:⁴⁰

a) Daya Tarik Alam

Pariwisata daya tarik alam yaitu pariwisata yang dilakukan dengan cara mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya Tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, air terjun dan objek wisata yang masih alami.

b) Daya Tarik Budaya

Pariwisata daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti Kampong Naga, Tanah Toraja, Kampong Adat Banten, Kraton Kesepuhan Cirebon, Keraton Yogyakarta dan objek budaya lainnya.

c) Daya Tarik Minat Khusus

Pariwisata ini merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek pariwisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata rohani dan wisata kuliner.

⁴⁰ C, Fandeli, *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, (Yogyakarta: Liberty, 1996), hal. 3

Kepuasan wisatawan merupakan tujuan utama dari setiap pengembangan objek wisata daerah. Kepuasan wisatawan sangat besar pengaruhnya terhadap jumlah wisatawan dan akan berdampak pada pendapatan daerah secara langsung dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar lingkungan objek wisata secara tak langsung karena perekonomian di daerah objek wisata akan bergulir sendirinya.⁴¹

2. Sumber Daya Pariwisata

Sumber daya pariwisata merupakan atribut alam yang bersifat netral sampai ada campur tangan manusia dari luar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia itu.

a) Sumber Daya Alam

Elemen dari sumber daya, misalnya air, pepohonan, udara, hamparan pegunungan, pantai, bentang alam dan sebagainya, tidak akan menjadi sumber daya yang berguna bagi pariwisata kecuali semua elemen tersebut dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karenanya, sumber daya memerlukan intervensi manusia untuk mengubahnya agar menjadi bermanfaat.

b) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir keseluruhan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Eksistensi dari kepariwisataan sangat tergantung pada faktor sumber daya

⁴¹ Ugi Soebiyantoro, "Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, sarana transportasi terhadap kepuasan wisatawan", *Jurnal Manajemen Pemasaran*, Vol. 4, No. 1, 2009, hal 19-20

manusia. Disamping itu manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian atau pertunjukan dan pementasan seni budaya di suatu daerah.⁴²

c) Sumber Daya Budaya

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di tempat lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik minat wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata dengan mempromosikan karakteristik budaya dan destinasi.

Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno dan sebagainya.
2. Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan sebagainya.
3. Seni pertunjukan, drama, lagu daerah, teater dan lainnya.
4. Peninggalan keagamaan seperti candi, masjid, pura, situs sejarah dan sebagainya.
5. Perjalanan ketempat sejarah menggunakan transportasi unik (berkuda, dokar, cikor dan sebagainya).

⁴² Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996), hal 36-37

6. Mencoba kuliner (masakan) setempat. Meliputi persiapan, cara membuat, menyajikan dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.

3. Pengembangan Potensi Pariwisata

Pembangunan adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik yang di dalamnya meliputi upaya-upaya perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang dikehendaki.⁴³ Perencanaan pengembangan pariwisata harus diintegrasikan dengan pengembangan secara keseluruhan, supaya perencanaan pengembangan pariwisata benar-benar efektif, sehingga keseimbangan pengembangan dapat dicapai dan dipertahankan.

Pembangunan kepariwisataan dilakukan atas dasar asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata.⁴⁴

Jadi, adanya perkembangan pariwisata disuatu daerah akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan baik segi konsumsi maupun investasi yang pada akhirnya akan menghasilkan kegiatan

⁴³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011, Pasal 1 butir 2 Tentang Rencan induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2015. Hal. 2

⁴⁴Undang-Undang Republik Indonesia No 10 tahun 2009 Pasal 6 Tentang Kepariwisataan. Hal 7

produksi barang dan jasa. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan tersebut diperlukan investasi di bidang transportasi, komunikasi, perhotelan, industri kerajinan, industri jasa, rumah makan atau restoran dan lain-lain.

4. Potensi Wisata Kuliner Ikan Bakar

Menurut ICTA (International Culinary Tourism Association), wisata kuliner meliputi berbagai pengalaman akan beragam kuliner. Bukan sekedar sebagai pengalaman makan malam di restoran saat akhir pekan. Berbagai penelitian wisata kuliner menemukan hal-hal yang menarik dalam perkembangan industri pariwisata. Wisata kuliner menjadi industri masa depan industri pariwisata.

Wisata kuliner merupakan salah satu objek wisata yang perlu dijaga dan dilestarikan. Sebab, kuliner merupakan bagian dari kebudayaan. Melestarikan wisata kuliner sebagai tujuan wisata dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan promosi yang bergerak dibidang kuliner. Promosi sangatlah penting untuk meningkatkan perkembangan kuliner dan mengajak masyarakat agar turut serta melestariakan warisan kuliner Nusantara.

Berkunjung ke tempat wisata di Indonesia tidaklah lengkap rasanya bila tidak mencoba hidangan makanan khas Nusantara yang memanjakan nafsu selera makan para pecinta hidangan kuliner Indonesia. Banyak tempat wisata di Indonesia yang menyajikan hidangan kuliner Nusantara

sampai dengan jenis produk kuliner unggulan yang ditawarkannya bagi setiap pengunjung yang singgah di kawasan destinasi wisata.

Di kawasan destinasi wisata Indonesia biasanya menyajikan hidangan kuliner yang dikenal lezat dan kaya akan cita rasa dan aroma khas bumbu tradisional yang kental. Sebagai daerah yang terletak di kawasan pesisir selatan Pulau Jawa, Kabupaten Trenggalek terkenal sebagai salah satu daerah penghasil ikan laut di Jawa Timur. Salah satu daerah di Kabupaten Trenggalek yang merupakan penghasil ikan laut dan juga merupakan tempat wisata kuliner yaitu Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul.

Wisata Kuliner di Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul ini merupakan tempat wisata yang cukup alami dan indah. Selain itu Pantai ini juga terkenal murah karena belum diberlakukan tiket masuk tempat wisata atau bebas dari biaya retribusi. Di pantai Konang ini memanjakan pengunjung dengan hidangan khasnya yaitu ikan bakar. Di mana ikan laut segar yang di tangkap oleh nelayan di olah oleh para pedagang dengan cara di bakar dan diberi bumbu khas sehingga menambah cita rasa tersendiri.

5. Pandangan Ekonomi Islam Terkait Wisata Kuliner

Pariwisata dalam islam adalah *safar* untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT. Menikmati indahnya alam sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup. Konsep Islam menganggap

bahwa perjalanan manusia di muka bumi dengan maksud dan tujuan tertentu (wisata) harus diiringi dengan memperhatikan dan mengambil pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanannya.

Tujuan ekonomi islam adalah pengembangan, berproduksi, dan menambah pemasukan negara terkait dengan kebebasan pemutaran harta dan keadilan perputaran harta. Dan tujuan utamanya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari tujuan tersebut maka perkembangan pariwisata dalam islam haruslah sejalan dan sesuai dengan syariat islam yang dapat membuat semua golongan umat manusia tidak peduli kaya atau miskin menjadi sejahtera bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat.⁴⁵

Islam membantu para pebisnis untuk memiliki norma-norma atau nilai-nilai syariah yang harus ditaati dalam perdagangan oleh para pedagang muslim dalam melaksanakan kegiatan perdagangan, yaitu dengan menegakkan larangan memperdagangkan barang-barang yang diharamkan, bersikap jujur, amanah, menegakkan keadilan, mengharamkan bunga dan menerapkan kasih sayang serta mengharamkan monopoli.⁴⁶

Dalam menunjang suatu pariwisata syariah maka terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan:

- a) Lokasi, penerapan sistem islami di area pariwisata, lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan oleh kaidah islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.

⁴⁵ M. Hanbali, *Tujuan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Diatlika, 2013), hal 2

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), hal.173

- b) Transportasi, yakni penerapan system, seperti pemisah tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya sehingga tetap berjalannya syariat islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan.
- c) Konsumsi, islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi, maksud segi kehalalan disini adalah baik dari sifatnya, perolehannya, maupun pengolahannya. Selain itu minat terhadap kuliner memainkan peran sentral bagi wisatawan dalam memilih tujuan wisata.
- d) Hotel, yaitu seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Pelayanan disini tidak hanya lingkup makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah.

Berkaitan dengan kuliner ikan laut yang halal juga dijelaskan didalam surat Al Maidah ayat 96.

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَلَعًا لَكُمْ وَلِلسَّيْرَةِ وَحُرْمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا
دُمْتُمْ حُرْمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ١٦

Artinya: "Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan. Dan diharamkan atasmu menangkap binatang yang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepadanya-lah kamu akan dikumpulkan." (QS. Al-Maidah: 96)⁴⁷

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1998), hal. 98

Kehalalan dari bangkai ikan juga dijelaskan di dalam Hadist Nabi berikut ini:

Artinya: “Dihalalkan bagi kalian dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai tersebut adalah ikan dan belalang. Sedangkan dua darah tersebut adalah hati (lever) dan limpa.” (HR. Ibnu Majah no 3314 dan dishohihkan Syeikh Al Albani dalam Silsilah Al Shohihah no 1118)⁴⁸

C. Kesejahteraan Masyarakat

1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Pengertian keluarga sejahtera dalam UU No. 10 tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk dalam perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi selaras seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.⁴⁹

Kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat.

Pemaknaan kesejahteraan sebagai arena menempatkan kesejahteraan sebagai wahana atau alat untuk mencapai tujuan

⁴⁸ <https://ibnbadar.wordpress.com/2018/08/01/hukum-bangkai/> diakses pada tanggal 14 Juli pada pukul 16.00 WIB

⁴⁹ UU No.10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Keluarga Sejahtera

pembangunan. Kesejahteraan keluarga pada intinya mencakup konsepsi antara lain, yaitu : “Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial”. Hal ini menyebabkan keluarga perlu mempersiapkan diri dalam keterlibatannya sebagai agen pembangunan di sektor ekonomi produktif.

Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud.⁵⁰ Sehingga dapat diketahui kesejahteraan masyarakat adalah perbaikan dalam kemakmuran yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat dalam menjalankan usahanya. Dimana usaha tersebut dapat berkembang dan dapat meningkatkan taraf kehidupannya dari pendapatan yang diperoleh melalui usahanya

2. Indikator Kesejahteraan

Beberapa indikator kesejahteraan yang dijelaskan oleh Kolle diantaranya:⁵¹

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari sudut pandang fisik, misalnya lapangan kerja, kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.

⁵⁰ Sutedjo, *Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga*, (Jakarta: Azka Press, 2005), hal.1-2

⁵¹ Rosni, “Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Bahari selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara”, *Jurnal Geografi*. Vol. 9 No. 1 2017, hal. 53

- b. Dengan melihat kualitas hidup dari sudut pandang materi, misalnya kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari sudut pandang mental, misalnya fasilitas pendidikan, lingkungan, budaya dan sebagainya.
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari sudut pandang spiritual, misalnya moral, etika, keserasian penyesuaian dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa terpenuhinya kebutuhan materi seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu ketenangan dan kenyamanan yang dirasakan masyarakat dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui wisata kuliner ikan bakar tersebut merupakan sebuah indikator yang dapat menunjukkan kesejahteraan masyarakat secara fisik, materi, mental dan spiritual.

Kondisi tergantung pada musim juga sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Terkadang beberapa masyarakat tidak melaut dikarenakan musim yang tidak menentu. Hal ini berimbas pada penghasilan masyarakat. Tetapi lewat pemberdayaan masyarakat pesisir ini, masyarakat tetap bisa bekerja sebagai pedagang makanan di sekitar pantai.

Kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Kendala yang sering terjadi adalah pola hidup konsumtif, dimana ketika memperoleh penghasilan banyak digunakan untuk kebutuhan-

kebutuhan sekunder, tidak untuk persiapan ketika memasuki masa paceklik.

3. Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi islam yang merupakan salah satu bagian dari syariat islam, tentu mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama syariat islam. Tujuan utama ekonomi islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah), serta kehidupan yang baik dan terhormat (al-hayah al thayyibah). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik.⁵²

Ayat Al-Quran yang menjadi rujukan bagi kesejahteraan terdapat dalam Surat An-Nisaa' ayat 9 yaitu sebagai berikut:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ۝

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisaa: 9)*⁵³

Pada surat An-Nisaa ayat 9 di atas menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan generasi penerusnya (anak keturunannya) agar tidak

⁵² Adib Susilo, “Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 2, Universitas Darussalam Gontor: Agustus 2016, hal 388

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah.....*, hal. 116

terjatuh dalam kondisi kemiskinan. Hal ini bisa dilakukan dengan menyiapkan dan mendidik generasi penerus dengan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada kesejahteraan moral dan material, sehingga kelak menjadi SDM yang terampil, berakhlakul karimah, berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Ayat diatas juga menganjurkan kepada manusia untuk menghindari kemiskinan dengan bekerja keras sebagai wujud ikhtiar dan bertawakal kepada Allah SWT.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi⁵⁴ yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat nelayan yang dilakukan oleh kelompok nelayan di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban serta untuk mengetahui hasil yang diperoleh masyarakat nelayan setelah adanya pemberdayaan masyarakat nelayan. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif dimana metodenya menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Hasil dari penelitian menunjukkan dalam memberdayakan masyarakat nelayan, kelompok nelayan dengan segala kemampuannya memberikan pengarahan dan pendampingan kepada masyarakat nelayan dalam meningkatkan penghasilan penangkapan ikan dengan menggunakan peralatan teknologi berupa GPS (Global Positioning System). Persamaannya

⁵⁴ Wahyudi, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Oleh Kelompok Nelayan Di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban* (Skripsi:2013)

terletak pada tujuannya dimana sama-sama berupaya untuk pengembangan ekonomi masyarakat pesisir. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana pada penelitian Wahyudi objeknya pada nelayan sedangkan pada penelitian penulis terletak pada pedagang kuliner.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsa, dkk.⁵⁵ yang bertujuan untuk mengetahui model ekonomi produktif masyarakat pesisir melalui pengembangan wisata berbasis kuliner. Jenis penelitiannya menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat ekonomi produktif yaitu nelayan dan petani rumput laut sangat tinggi dalam pengembangan daerah guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Wawasan dan keterampilan pengetahuan masyarakat meningkat, serta terbuka lebar pasar wisata dan desa wisata. Persamaan membahas potensi hasil laut yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kuliner. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian. Dimana objek penelitiannya di Pantai Tobilolong Kupang Barat, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berada di Pantai Konang Nglebeng Panggul Trenggalek

⁵⁵ Hapsa Usman, dkk., "Model Ekonomi Produktif Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Wisata Berbasis Kuliner (Studi kasus masyarakat Pesisir Pantai Tobilolong Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang)", *Jurnal Bisnis*, Vol.4, NO. 1, (Kupang: Politeknik Negeri Kupang, 2016), hal. 157-177

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vantikha⁵⁶ yang bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat pesisir oleh kelompok nelayan Tuna Jaya di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sehingga hasil penelitiannya berupa deskripsi kata-kata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas sangatlah diperlukan dalam mengelola sumber daya alam yang ada khususnya di wilayah pesisir. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir sangat berpengaruh terhadap meningkatnya taraf hidup masyarakat. Persamaan dari penelitian ini adalah metode penelitiannya yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dimana dalam penelitian Vantikha hanya berfokus pada salah satu kelompok nelayan saja sedangkan pada penelitian yang penulis teliti membahas tentang wisata kuliner.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Indarti⁵⁷ yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pemberdayaan sumber daya masyarakat pesisir berbasis koperasi nelayan berkelanjutan di Wilayah Semarang. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan Kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pemberdayaan sumber daya masyarakat pesisir sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan para

⁵⁶ Neolitha Vantikasari, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan oleh Kelompok Nelayan Tuna Jaya di desa Tasik Madu Kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek* (Skripsi IAIN Tulungagung , Tulungagung: 2017)

⁵⁷ Iin Indarti , “Pemberdayaan Sumber Daya Masyarakat Pesisir Berbasis Koperasi Nelayan Berkelanjutan”, *Jurnal Fokus Ekonomi*, Vol. 7 No. 2 (STIE Widya Manggala Semarang, 2015), hal 1-15

nelayan dan ditambah dengan adanya koperasi nelayan berkelanjutan dapat mempermudah para nelayan utamanya dalam hal simpan pinjam modal usaha. Persamaan terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu pada objeknya dimana pada penelitian Indarti pemberdayaan berbasis pada koperasi nelayan berkelanjutan sedangkan pada penelitian yang penulis teliti pemberdayaan tentang wisata kuliner ikan bakar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Eri⁵⁸ yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi mengetahui potensi wisata kuliner dalam mendukung pariwisata di Kota Padang serta memberikan gambaran tentang permasalahan yang dihadapi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif (*descriptive research*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yaitu penelitian ini mengambil sampel dari populasi dengan melakukan wawancara sebagai alat pengumpul data utamanya. Metode analisis data yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata kuliner mempunyai prospek bagus untuk dikembangkan karena Kota Padang merupakan daerah tujuan wisata, memiliki keindahan alam, menyimpan budaya dan peninggalan sejarah yang menarik. Persamaan dalam penelitian yaitu metode penelitiannya menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Perbedaan yaitu pada objek penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu hanya meneliti gambaran potensi kuliner di Kota Padang sedangkan

⁵⁸ Eri Besra, "Potensi Wisata Kuliner dalam Mendukung Pariwisata Di Kota Padang", *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 12 No.1 (Padang: Universitas Andalas Padang, 2012) hal. 74-101

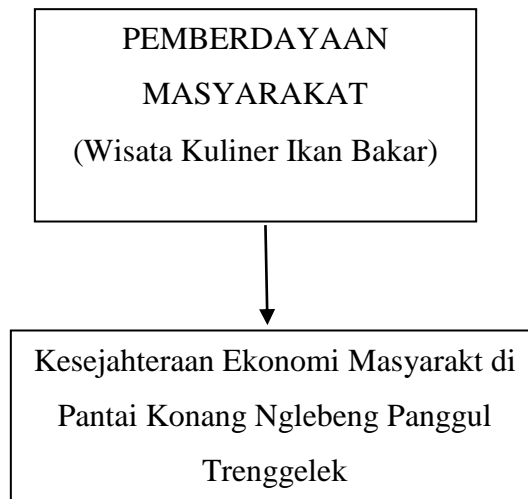
penelitian yang penulis lakukan selain membahas potensi kuliner juga membahas tentang dampak, kendala dan solusi yang dihadapi oleh agen pemberdayaan tersebut.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sari⁵⁹ yang bertujuan untuk mengetahui dampak dan kendala pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha pariwisata (meneropong usaha penginapan masyarakat lokal dan manca negara). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kualitatif deskriptif dan menggunakan penggalan data melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa usaha yang berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa ini. Sehingga pemberdayaan masyarakat berpengaruh terhadap kesejahteraan, tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang yang mempunyai akses, tapi juga dinikmati oleh masyarakat disekitarnya. Persamaan dari penelitian ini terletak pada tujuan dari penelitian yaitu ingin mengetahui dampak dan kendala pemberdayaan masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak pada hasil penelitian yang mana pada penelitian Sari berfokus meneropong usaha penginapan masyarakat sedangkan pada penelitian yang penulis bahas berfokus pada kuliner ikan bakar. Lokasi penelitiannya pada penelitian terdahulu berlokasi di Desa Mon Ikeun Lhoknga sedangkan pada penelitian yang penulis berlokasi di Pantai Konang Nglebeng Panggul Trenggalek.

⁵⁹ Rosnida Sari, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Usaha Pariwisata (Meneropong usaha penginapan masyarakat Lokal dan Manca Negara di Desa Mon Ikeun Lhoknga)", *Jurnal Al-Bayan*/.Vol.22 No. 34 (Banda Aceh: UIN Ar-Rainary Banda Aceh, 2016)

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti tentang sejauh mana pemberdayaan masyarakat melalui wisata kuliner ikan bakar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Pantai Konang Nglebeng Panggul Trenggalek.



Dengan adanya Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, diharapkan dapat membantu memperbaiki perekonomian masyarakat agar lebih meningkat, selain itu akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pengelolaan sumberdaya laut dan pesisir. Dengan demikian akan lebih menjamin kesinambungan peningkatan pendapatan masyarakat dan pelestarian sumberdaya pesisir dan laut langsung dengan penduduk.